

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Secara praktis, nilai bisa di artikan sebagai suatu hal yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya dst. Nilai merupakan sesuatu yang fundamental untuk semua hal yang di lakukan oleh subjek, sehingga nilai harusnya menjadi *driving force* untuk semua keputusan yang kita buat. Nilai juga bisa menjadi landasan yang di gunakan seseorang untuk bertindak dan berfikir. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi rujukan untuk menilai/mengevaluasi tindakan dan hasil dari tindakan tersebut.¹⁷

Lebih jauh, Thomas Lickona menunjukkan karakteristik nilai yaitu antara lain sebagai berikut :

- Relatif langgeng, sehingga membantu memelihara kontinuitas kepribadian manusia dan masyarakat.
- Keyakinan, sehingga terbebas dari keterkaitan dengan sisi emosional manusia
- Opsional, sehingga nilai sering disebut sebagai “konsepsi memilih”

¹⁷ Ahmad Sanusi, Sistem Nilai (Bandung : Penerbit Nuansa Cendikia, 2018), hlm. 16

- Tujuannya abstrak sehingga bersifat mengatasi (transenden) atas semua tindakan dalam setiap situasi
- Menjadi standar atau kriteria yang memandu pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia dan peristiwa
- Bersifat hierarkis, sehingga bisa membedakan nilai dari norma dan perilaku¹⁸

a. Nilai Religiusitas Spiritual

Menurut Stephen Gallagher Spiritualitas adalah eksplorasi terhadap yang sakral, langit atau transenden dalam hidup. Agama (religion)/perilaku religiusitas adalah persepsi, pengaruh, dan perilaku yang muncul dari kesadaran akan, atau kontak dugaan dengan entitas metafisik yang dianggap memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.¹⁹

b. Nilai Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, Nilai sosial adalah konsepsi yang hidup dalam masyarakat mengenai apa yang seharusnya dan apa yang baik.²⁰

c. Nilai Kepemimpinan

Menurut Terry, kepemimpinan adalah hubungan antara seorang pemimpin dengan yang dipimpinnya, di mana pemimpin mampu

¹⁸ *Ibid*, hlm. 18

¹⁹ Stephen Gallagher, *Encyclopedia of Behavioral Medicine* (2013), https://link.springer.com/rwe/10.1007/978-1-4419-1005-9_488. Di akses pada 19 September 2025

²⁰ Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Gramedia : Yogyakarta. Hlm. 09

memengaruhi agar orang lain bersedia bekerja sama dalam tugas-tugas yang berkaitan untuk mencapai apa yang diinginkannya.²¹

d. Nilai Kemandirian

Menurut Mustaqim Setyo Aryanto, Kemandirian didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, baik dalam aspek berpikir, mengambil keputusan, maupun dalam bertindak. Individu yang mandiri memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan tindakannya sendiri, mampu mengontrol dorongan internalnya, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan, pengawasan, maupun intervensi dari lingkungan luar. Dengan demikian, kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan dari campur tangan orang lain, tetapi juga mencakup tanggung jawab pribadi dalam mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku agar sesuai dengan tujuan hidup yang ingin dicapai.²²

2. Value Based Management

Value Based Management (VBM) adalah suatu pendekatan manajemen yang menempatkan nilai (value) sebagai pusat dari seluruh aktivitas organisasi. Dalam kerangka ini, nilai dipahami sebagai tolok ukur utama dalam menentukan arah, kebijakan, serta evaluasi kinerja organisasi. VBM menekankan bahwa setiap keputusan dan tindakan tidak boleh semata-mata

²¹ Terry, G. R. (1960). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
https://kumparan.com/ragam-info/menurut-george-terry-kepemimpinan-adalah-ini-jawabannya-25NWcQ1RZvz?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada tanggal 19 September 2025

²² Ariyanto, M. S. (2024). *Skala Kemandirian: Studi validitas dan reliabilitas*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(3).

berorientasi pada hasil jangka pendek, melainkan harus dinilai berdasarkan sejauh mana ia menciptakan dan mempertahankan nilai yang berkelanjutan.²³

Prinsip dasar VBM adalah keselarasan antara tujuan organisasi dengan nilai yang disepakati bersama. Dengan demikian, proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian selalu diarahkan agar konsisten dengan nilai tersebut. Sistem pengukuran kinerja dalam VBM pun tidak hanya menyoroti aspek kuantitatif, tetapi juga kualitatif, sehingga ukuran keberhasilan mencakup manfaat, relevansi, keberlanjutan, serta dampak jangka panjang.²⁴

Selain itu, VBM mendorong terbentuknya budaya organisasi yang berorientasi pada nilai. Setiap individu dalam organisasi diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga konsistensi perilaku dengan nilai inti. Dengan begitu, manajemen berbasis nilai tidak hanya menjadi metode teknis, tetapi juga menjadi cara berpikir dan bertindak yang melekat dalam kehidupan organisasi.²⁵

Melalui penerapan VBM, organisasi dapat mencapai keberhasilan yang lebih bermakna, karena nilai yang diciptakan bukan hanya sekadar hasil atau keuntungan, tetapi juga kualitas, integritas, dan keberlanjutan yang memberi manfaat luas bagi semua pihak terkait.²⁶

²³ Copeland, T., Koller, T., & Murrin, J. (2000). *Valuation: Measuring and Managing the Value of Companies*. New York: Wiley

²⁴ Young, S. D., & O'Byrne, S. F. (2001). *EVA and Value-Based Management: A Practical Guide to Implementation*. New York: McGraw-Hill

²⁵ Ittner, C. D., & Larcker, D. F. (2003). "Coming Up Short on Nonfinancial Performance Measurement." *Harvard Business Review*, 81(11), 88–95.

²⁶ Morin, R. A., & Jarrell, S. L. (2001). *Driving Shareholder Value: Value-Based Management for the 21st Century*. New York: McGraw-Hill

3. Otentik

Istilah Otentik berasal dari bahasa Yunani yaitu *authentikos*, yang berarti asli atau memiliki otoritas. Dalam konteks umum, otentik merujuk pada sesuatu yang benar, asli atau tulen tanpa adanya unsur kepalsuan. Istilah ini sering disandarkan pada beberapa konteks seperti budaya, identitas, dokumen, pengalaman dan lain sebagainya. Dalam dunia modern, keotentikan menjadi sangat penting menimbang banyaknya perkara yang bisa dipalsukan seperti berita, produk dan *image*. Oleh karena itu kemampuan mengenal dengan pasti mengenai sesuatu yang otentik merupakan salah satu bentuk kemahiran yang bernilai.²⁷

Menurut Muhaimin (2007), Nilai otentik adalah nilai-nilai yang lahir dari pengalaman nyata individu dan melekat kuat dalam kehidupannya, bukan semata-mata hasil doktrin atau pengaruh luar.

Secara umum, ada beberapa ciri-ciri dari sesuatu yang otentik yaitu sebagai berikut :

- a. Asli dan tidak palsu, bukan merupakan sebuah rekayasa dan memiliki bukti keaslian dari sumber yang terpercaya
- b. Konsisten dengan nilai dan identitas, melakukan tindakan sesuai dengan prinsip dan identitasnya dan tidak berubah-ubah hanya demi menyesuaikan dengan ekosistem alam yang ada atau karena ekspektasi orang lain.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

- c. Transparan dan jujur, tidak menutupi fakta dengan berpura-pura menjadi bukan hakikat sejatinya, bersifat apa adanya dan tidak manipulatif
- d. Dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas yang dapat diverifikasi oleh sumber yang jelas dan berpegang teguh kuat pada satu prinsip, dan tidak menggunakan standar ganda.
- e. Memiliki keunikan yang membedakannya dari hal-hal lain yang serupa, dan tidak dapat sepenuhnya di tiru oleh sesuatu yang lain
- f. Tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal, tetap berpegang teguh pada prinsip apapun yang terjadi, menjadi pelopor dan bukan pengekor.²⁸

4. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi agar individu mampu menghadapi tantangan kehidupan secara produktif dan bertanggung jawab.²⁹

²⁸ Kurnia Puspita, *Menjadi Pribadi Otentik dengan Mengenal Diri*, (Yogyakarta : Victory Pustaka Media, 2020). Hlm. 2-4

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Secara umum ada beberapa tujuan Pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli :

Ranah kognitif, adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir atau intelektual peserta didik. Dalam proses pendidikan, ranah ini berhubungan dengan penguasaan pengetahuan, pemahaman konsep, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Bloom menyusun taksonomi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan adanya penguasaan ranah kognitif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam menyelesaikan berbagai persoalan.³⁰

Ranah afektif, berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi yang dimiliki oleh individu. Proses pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter melalui ranah afektif. Krathwohl, Bloom, dan Masia membagi ranah afektif ke dalam lima tingkatan, yaitu menerima (receiving), merespons (responding), menilai (valuing), mengorganisasi (organization), dan menghayati nilai (characterization by a value). Ranah ini berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

³⁰ Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company

³¹ Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay Company

Ranah Psikomotor, berkaitan dengan keterampilan motorik atau kemampuan fisik yang diperoleh melalui latihan dan praktik. Ranah ini mencakup perkembangan keterampilan mulai dari gerakan sederhana hingga aktivitas yang kompleks. Simpson membagi ranah psikomotor ke dalam tujuh kategori, yakni persepsi (perception), kesiapan (set), respon terbimbing (guided response), mekanisme (mechanism), respon terbuka kompleks (complex overt response), adaptasi (adaptation), dan penciptaan (origination). Penguasaan ranah psikomotor membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam keterampilan nyata³²

5. Pondok Pesantren

Istilah “pondok” dalam bahasa Indonesia berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil yang menunjukkan kesederhanaan strukturnya. Pendapat lain mengatakan bahwa kata “pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu “fuduq” yang berarti tempat tidur, losmen, atau motel yang sederhana. Menurut Sugarda Poerbawaktja definisi dari pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi para peserta didik khususnya dalam bidang agama yang berada di bawah bimbingan seorang kyai.

Menurut Zamakhsari Dhofier, secara bahasa, istilah pesantren atau yang sering dikenal dengan sebutan pondok pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat tambahan “pe” di depan dan akhiran “an” yang merujuk

³² Simpson, E. J. (1972). *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Washington, DC: Gryphon House

kepada tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, ketika terdengar kata pesantren rujukannya adalah tempat dimana para santri belajar menimba ilmu terutama ilmu agama islam.³³ Sedangkan istilah “santri” menurut Nurcholish Madjid, ada yang memandangnya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “sastri” yang berarti melek huruf, dan ada pula yang memandangnya berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yakni orang yang slalu mengikuti guru kemanpun guru itu pergi atau menetap.³⁴

Dari segi filosofisnya, Abuya Dimiyati, Pendiri Pondok Pesantren Cidahu Padeglang, Banten menjelaskan bahwa filosofi dari kata santri adalah :

- a. *Sin, Satrul Auroh* (menutup aurat), konteks dari menutup aurat disini meliputi dua aspek yaitu menutup aurat yang terlihat dan menutup aurat yang tidak terlihat. Menutup aurat yang terlihat memiliki aspek pembahasan dalam syariat atau yang banyak di bahas dalam ilmu-ilmu fiqih, sedangkan aurat yang tidak terlihat merupakan representasi dari penjagaan hati dan ahlak dari setiap prasangka dan perbuatan yang baik dan terhindar dari segala prasangka dan tindakan tercela seperti halnya sombong, iri hati, dengki, su’udzon atau perbuatan-perbuatan tercela yang lain.
- b. *Nun, Naibul Ulama* (Pewaris atau pengganti ulama), yang berarti para santri dalam konteks ini dituntut untuk mempersiapkan dirinya untuk menyerap sebanyak mungkin ilmu dari kyainya untuk kemudian

³³ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren : Study tentang pandangan hidup Kyai, (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm. 18.

³⁴ Nurcholich Madjid, Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta : Pramadina, 1997, hlm. 19-20

diamalkan kepada masyarakat awam di manapun mereka berada. Secara tidak langsung, santri merupakan kader yang harus siap merepresentasikan ilmu dan ahlak yang di bawa oleh Rosululloh SAW karena ulama merupakan penerus para nabi dan santri merupakan penerus ulama.

- c. *Ta', Tarkul Ma'ashi* (menjauhi kemaksiatan) pendidikan pembiasaan kontra terhadap kemaksiatan, karena keseharian dalam uang lingkup pondok pesantren bertujuan membentuk santri atau peserta didik yang memiliki perasaan ketidaknyamanan pada maksiat, dari rasa ketidaknyamanan seiring berjalannya waktu akan berubah menjadi perasaan takut dan pada akhirnya memiliki pendirian teguh untuk tidak terjerumus ke dalam maksiat.
- d. *Ra', roisul ummah* (pemimpin umat) hal ini selaras dengan firman Allah swt dalam surat Al Baqoroh ayat 30 yang berarti “*Sesungguhnya aku cipakan di muka bumi ini seorang pemimpin*”. Para ulama menafsirkan bahwa manusia harus memiliki jiwa sebagai seorang pemimpin setidaknya memimpin dirinya sendiri.³⁵

Keunikan sistem pendidikan pesantren oleh Abdurrohman Wahid disebut dengan istilah subkultur dari budaya Indonesia. Sementara Zamakhsari Dhofier menyebut keunikan pendidikan pesantren itu dengan istilah tradisi pesantren. Letak keunikan pondok pesantren dapat terlihat dari elemen-elemen penyusun tradisinya seperti halnya masjid, santri, pondok, kitab-kitab

³⁵ Yusril Mahendra, Pondok Pesantren Mengapa sangat Penting untuk Anak Masa Kini, (Jakarta : Guepedia, 2022), hlm. 9

klasik keagamaan dan kyai. Di samping itu juga letak keunikan pondok pesantren juga terlihat dari esensi pembelajarannya meliputi tipologi, tujuan, fungsi, prinsip pembelajaran, kurikulum, dan metode pembelajarannya.³⁶

Pondok Pesantren merupakan salah satu instansi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Pondok pesantren bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter tersebut pada santri-santrinya. Pesantren merupakan salah satu alternatif terbaik untuk sistem pendidikan Indonesia jika memandang secara historis, sosiologis, dan antropologis karena Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang masih menjaga eksistensi dan keotentikannya hingga sekarang.³⁷

6. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu "*character*" yang berarti karakter, watak dan sifat. Dalam kamus *The Oxford Dictionary*, *character* berarti sekumpulan karakteristik atau kualitas yang dapat berarti kekuatan moral. Kata karakter juga berasal dari bahasa Yunani yaitu "*karaso*" yang berarti format dasar, cetak biru, sidik seperti sidik jari. Sedangkan dalam KBBI, watak atau karakter adalah sifat dalam diri manusia yang memberikan pengaruh kepada pikiran dan perbuatan, juga dapat ditafsirkan sebagai sebuah

³⁶ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak, (Jakarta : Publica Insitute, 2020), hlm. 3

³⁷ Muwafoqus Shobri, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta : Zahir Publishing, 2023), hlm.

tabiat atau budi pekerti yang melekat dalam diri seseorang yang membedakannya dengan individu lain.³⁸

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam setiap keadaan, serta berkomitmen untuk berkontribusi terhadap sebuah komunitas di masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku pada manusia yang memiliki resonansi dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikirannya, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha untuk melakukan yang terbaik kepada lingkungan sekitarnya.³⁹

Menurut Thomas Lickona, Karakter memiliki 3 bagian yang saling berhubungan yaitu : Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dari dalam hati nurani, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal tersebut akan menggiring manusia menuju kebebasan moral. Setiap orang tua

³⁸ Ahmad Fauzi, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta : Zahir Publishing, 2020) hlm. 3

³⁹ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta : Prenada Media, 2015), hlm. 10

bisa dipastikan menginginkan anak-anak mereka untuk mengetahui hal yang benar, sangat peduli dengan apa yang benar dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar meskipun harus berhadapan dengan godaan dari dalam diri dan tekanan dari luar.⁴⁰

Mewurut Ratna Megawangi (2003), Pembentukan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai kebajikan (moral virtues) dalam diri seseorang melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran

Lima buah domain karakter personalitas yang menjadi ciri seseorang memiliki karakter yang baik :

a. *Extraversion* (Ekstraversi)

Individu yang ekstraversi cenderung energik, antusias, dominan, ramah, komunikatif, penuh kasih sayang, ceria, senang bicara, senang berkumpul dan menyenangkan. Orang dengan tingkat ekstraversi rendah biasanya cenderung tidak percaya diri dan lebih tertutup.

b. *Agreeableness* (Keramahan)

Agreeableness berkaitan dengan kedermawanan dan altruistik. Dimensi *agreeableness* membedakan antara orang-orang yang berhati lembut dengan orang-orang yang berhati kejam. Orang-orang yang tinggi pada dimensi *agreeableness* cenderung ramah, kooperatif, mudah percaya dan hangat. Sedangkan individu yang rendah pada dimensi *agreeableness* cenderung dingin, kasar, mudah curiga, pelit dan penuh kritik terhadap orang lain.

⁴⁰Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012) hlm. 81

c. *Conscientiousness (Kesadaran)*

Conscientiousness menggambarkan orang-orang yang teratur, terkontrol, terorganisir, ambisius, terfokus pada pencapaiannya, dan memiliki disiplin terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki tingkat kesadaran tinggi cenderung akan berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Sebaliknya mereka yang rendah di tingkat *Conscientiousness* akan cenderung ceroboh, berantakan dan tidak dapat diandalkan.

d. *Neuroticism*

Individu dalam dimensi *neuroticism* tinggi akan cenderung sensitif, tempramen, tegang dan mudah cemas. Sedangkan individu dengan *neuroticism* rendah akan cenderung tenang dan santai.

e. *Oppenes (Keterbukaan)*

Secara general individu yang *oppenes* adalah pribadi yang imajinatif, menyenangkan, kreatif dan artistic serta memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi dalam dirinya.⁴¹

7. Nilai-Nilai Otentik di Pondok Pesantren

Berikut adalah beberapa nilai-nilai otentik dalam Pondok Pesantren yang menjadikannya berbeda dan khas dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya :

a. Kedisiplinan

⁴¹ Indra Diputra, Karakter Kepribadian dan Efikasi Diri, Faktor Sukses Berwirausaha

Salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh calon penerus generasi bangsa adalah karakter disiplin. Selain bekal berupa ilmu-ilmu akademis, intelektual dan skill-skill yang digunakan dalam dunia kerja, seorang individu juga harus memiliki kedisiplinan yang menjadi indikator pada konsistensi seseorang. Hal tersebut perlu diperhatikan karena setiap manusia harus bisa disiplin dan beradaptasi dengan lingkungannya agar ia bisa tetap *survive* dalam lingkungannya tersebut. Di tambah lagi dengan manusia yang memiliki ahlak dan tatakrama yang baik tentu saja akan lebih mudah diterima oleh orang-orang di sekitarnya daripada manusia dengan ahlak yang buruk.⁴²

Menurut Thomas Lickona, Disiplin adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang berfungsi melatih individu untuk mampu mengendalikan diri, menahan dorongan yang bertentangan dengan aturan, serta membiasakan diri bertindak sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Sikap disiplin tidak hanya tercermin dalam kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga dalam konsistensi perilaku sehari-hari, seperti ketepatan waktu, keteraturan dalam melaksanakan tugas, dan tanggung jawab atas kewajiban. Dengan demikian, disiplin menjadi dasar terbentuknya pribadi yang tertib, teratur, dan berorientasi pada kebaikan bersama.⁴³

b. Tawadhu'

⁴² Muhammad Baihaqi, Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Ahlak pada Santri di Pondok Pesantren Modern, (Jakarta : Indonesia, 2003), hlm. 37

⁴³ *Ibid*, hlm. 46

Kata *tawadhu*’ berasal dari kata *adh-dhi’ah* dengan kasroh pada huruf awalnya yang berarti malu atau merasa hina. Makna *tawadhu*’ adalah menampakkan kerendahan martabat (kedudukan) diri pada orang yang dianggap lebih mulia. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa *tawadhu*’ adalah memuliakan seseorang yang lebih utama dari dirinya. Kebalikan dari *tawadhu*’ adalah *takabbur* yang berarti menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.⁴⁴

c. Gotong Royong sebagai karakter sosial

Merupakan budaya yang lahir dari prinsip “tolong menolong” antarwarga desa dalam keadaan baik/susah dalam setiap keadaan. Gotong royong merupakan salah satu budaya khas Indonesia yang mengandung 4 konsep, yaitu (1) Manusia tidak akan bisa hidup sendiri , namun akan selalu dikelilingi oleh masyarakat, komunitas dan alam sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut, seorang individu manusia hanya berperan sebagai unsur yang sangat kecil dalam seluruh peredaran alam semesta. (2) dengan demikian maka segala aspek yang dijalani manusia pada hakekatnya memiliki ketergantungan pada sesamanya. (3) Karena itu ia harus selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya. (4) Selalu berusaha untuk sebisa mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam sebuah komunitas.⁴⁵

⁴⁴ Brilly El-Rasheed, Al Bayan : Tadabbur Ayat Milenial Pilihan, (Brillyelrashed : Jakarta, 2023), hlm. 50

⁴⁵ Koetjaringanrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, (Gramedia : Yogyakarta, 2000), hlm. 62

Menurut Thomas Lickona, Karakter sosial adalah bagian dari pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan sikap peduli terhadap sesama, saling menghormati perbedaan, bertanggung jawab dalam menjalankan peran sosial, serta kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁶

d. Karakter Religius

Menurut Gunawan Hariyanto, Karakter religius adalah suatu kepribadian yang tumbuh dan berkembang atas dasar nilai-nilai ajaran agama yang diyakini, kemudian diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Nilai religius ini tercermin tidak hanya dalam bentuk ketaatan menjalankan ibadah ritual, tetapi juga dalam sikap hidup yang konsisten menampilkan perilaku terpuji, seperti kejujuran dalam setiap ucapan dan tindakan, kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban, rasa syukur atas segala nikmat yang diterima, tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta sikap toleran dalam menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dengan demikian, karakter religius dapat dipahami sebagai integrasi antara aspek spiritual, moral, dan sosial yang membimbing individu untuk hidup selaras dengan ajaran agama sekaligus menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungannya.⁴⁷

⁴⁶ Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. Hlm. 45

⁴⁷ Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta. Hlm.

e. Ta'dzim

Secara bahasa *Ta'dzim* berarti mengagungkan atau memuliakan. Secara istilah Ta'dzim bisa diartikan sebagai bentuk pemberian penghormatan kepada orang yang pantas untuk menerimanya. *Tadzim* adalah bentuk aktif dari sifat *tawadhu'*. Pada dasarnya *ta'dzim* muncul ketika seseorang merasakan sentuhan keagungan Allah SWT pada setiap peristiwa dan kejadian.⁴⁸

Di pondok pesantren, para santri biasanya dibiasakan untuk mempraktikkan perilaku *ta'dzim* terhadap gurunya. Hal ini bukan berarti seorang guru menuntut untuk dihormati, namun konteksnya dalam hal ini adalah seorang santri yang mengagungkan ilmunya. Sedangkan pemegang kunci dari seluruh keilmuan di Pondok Pesantren adalah Kyai dan para guru-guru yang membantunya. Hal ini akan membuat para santri secara konsisten akan menanamkan sebuah prinsip dalam dirinya dimana untuk selalu memuliakan orang yang telah mengajarkan kepadanya ilmu.

f. Khidmah

Khidmah merupakan suatu istilah yang bisa diartikan sebagai bentuk pengabdian seorang murid kepada gurunya. Ada sebuah pepatah yang berkata “ilmu dapat di raih dengan belajar, sedangkan keberkahan dapat diraih dengan *khidmah*. *Khidmah* adalah salah satu manifestasi ahlak mulia seorang murid kepada gurunya atau kepada orang yang ilmunya

⁴⁸ Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta : Prenada Media, 2019), hlm. 142

lebih luas dari dirinya. Seperti halnya para ulama terdahulu yang berkhidmah dengan cara merendahkan dirinya serendah mungkin di hadapan gurunya demi untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan dalam ilmunya.⁴⁹

Di pondok pesantren secara umum, budaya khidmah merupakan suatu budaya yang biasa dilakukan oleh para santrinya. *Khidmah* akan melatih para santri agar memiliki sifat sabar dan peka terhadap karakter gurunya. Hal ini akan membuatnya terbiasa menghadapi orang-orang lain saat di masyarakat dengan karakter yang berbeda-beda. Dengan berkhidmah mereka di desain untuk menjadi pelayan di masyarakat yang artinya bisa membaca dan mengamati apa yang dibutuhkan masyarakat dan apa yang bisa ia lakukan untuk membantu mereka.

g. Persaudaraan dan kemandirian

Rasa persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) adalah seseorang mengharap kebaikan saudaranya terhadap dirinya dan ia pula selalu berusaha untuk melakukan kebaikan-kebaikan terhadap saudaranya. Hal ini dilakukan atas dasar kesadaran masing-masing karena mereka hidup mandiri tanpa bantuan dari orang tua, mereka di tuntut untuk bisa menganggap teman-teman mereka lebih dari sekedar teman, namun saudara yang benar-benar menjalani hidup dan berjuang bersama dalam meraih tujuan mereka.⁵⁰

⁴⁹ Muhammad Al-Mubasyir, *Berguru kepada Ulama*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2019). Hlm. 87

⁵⁰ Husni Adam Jarror, *Bercinta dan bersaudara karena Allah*, (Jakarta : Gema Insani, 2021), hlm. 19

Sedangkan Kemandirian Menurut Hurlock Baornie, adalah suatu keadaan di mana individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dalam hidupnya, tanpa harus selalu bergantung pada orang lain, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sesuai dengan pertimbangan pribadi. Kebebasan tersebut tidak berarti lepas dari aturan, melainkan disertai dengan sikap bertanggung jawab penuh terhadap setiap konsekuensi yang muncul dari pilihan dan keputusan yang telah diambil. Dengan demikian, kemandirian mencerminkan keseimbangan antara kebebasan bertindak dan kesadaran akan tanggung jawab pribadi.⁵¹

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara hipotesis bahwa nilai-nilai yang ada di Pondok Pesantren dapat menjadi dasar proses pembentukan karakter pada santri. Hal ini terlihat dari kuatnya pengaruh yang dihasilkan dari adanya nilai-nilai tersebut dan *output* yang bakal dihasilkan dari penanaman karakter itu. Dan dengan manajemen yang baik, diharapkan dapat menanamkan kepada para santri terhadap karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai yang ada.

B. Penelitian Yang Relevan

Skripsi dengan judul “Integrasi Sistem Pendidikan Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Bilingual An-Nahdliyyah 5 Gombang yang ditulis oleh Anggun Lutfiani, Fikria Najitama, dan Agus Nur Soleh. Latar belakang

⁵¹ Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga. Hlm. 35

penelitian ini adalah Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki 5 elemen tradisi dasar yaitu, Pondok Masjid, Santri, Kyai dan Pengajaran kitab klasik. Namun semakin berkembangnya zaman, Pondok Pesantren memiliki tuntutan untuk menjawab tantangan zaman. Maka dari itu diperlukan adanya Integrasi Pendidikan *salaf* dan *khalaf* dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren An-Nahdliyah 5 Gombang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kurikulum pendidikan yang digunakan oleh Ponpes Bilingual An-Nahdliyah 5 Gombang merupakan perpaduan antara sistem pendidikan *salaf* dan *khalaf* yang diaplikasikan dengan baik dalam berbagai aspek yaitu : (a) alokasi waktu; (b) kegiatan keterampilan dan teknologi; (c) manajerial kepemimpinan; (d) santri entrepreneur; (e) integrasi tenaga pendidik.

Perbedaan Skripsi ini dengan skripsi penulis adalah pada konsentrasi fokus pembahasannya. Skripsi tersebut terkonsentrasi pada perbandingan antara sistem pendidikan *salaf* dan *khalaf* dalam pondok pesantren yang menyajikan data berupa sistem pondok pesantren yang memadukan anantara kurikulum *salaf* dan *khalaf*, sedangkan skripsi penulis lebih terkonsentrasi pada keotentikan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pengajaran agama yang menyajikan data berupa nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sistem Pondok Pesantren.

Selain itu juga terletak persamaan pada kualitas tenaga pengajar yang relatif memiliki background berbeda-beda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap

kualitas yang dimiliki oleh para santri dengan sistem yang ada di Pondok Pesantren. Namun seluruh pengajar di Pondok Pesantren harus didoktrin untuk mengajarkan nilai-nilai pengajaran di Pondok Pesantren yang otentik sebagai ciri khas para santri ketika mereka telah keluar dari Pondok Pesantren.

Skripsi dengan judul “Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” yang ditulis oleh Imam Syafe’i. Latar belakang penelitian ini adalah Pondok Pesantren sebagai pencetak kader-kader penerus ulama yang akan berkontribusi besar pada perbaikan moral bangsa Indonesia. Pendidikan ahlak dan karakter peserta didik perlu dilakukan secara sistematis dan bersifat kontinuitas agar terbentuk karakter yang kuat pada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa Pondok Pesantren yang ada di Lampung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pada dasarnya prinsip Pondok Pesantren *Al Muhafadzotu ‘ala qadim as-shalih, wal akhdzu bil jadidd al ashlah*, yaitu tetap mempertahankan tradisi atau budaya yang baik dan mengadopsi kebudayaan-kebudayaan baru yang lebih baik.⁵²

Skripsi dengan judul “Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah” yang ditulis Kamin Sumardi. Latar Belakang penelitian ini adalah Pondok Pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di daerah pedesaan. Salah satu tujuannya adalah untuk menjaga budaya dan tradisi masyarakat klasik agar tidak menghilang digantikan oleh budaya barat yang mulai banyak berdatangan. Selain itu Pondok Pesantren salafiyah juga menjadi

⁵² Imam Syafe’i, Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, At-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, 2017. Hlm. 62 - 78

basis masa bagi para peserta didik yang memiliki keterbatasan untuk merasakan pendidikan formal yang lebih modern karena pada beberapa Pondok Pesantren salaf, sama sekali tidak di bebaskan biaya pendidikan. Para santri biasanya mendapatkan pendidikan agama sekaligus pengalaman dalam dunia kerja . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Langitan, Jawa Timur. Kesimpulan pada skripsi ini adalah Pendidikan karakter pada dasarnya tidak harus di atur secara sistematis dalam sebuah kurikulum formal. Sebaliknya, di Pondok Pesantren pendidikan karakter menggunakan prinsip *hidden curriculum* (Kurikulum tersembunyi) yang dilakukan secara simultan di luar kelas dan di aplikasikan dalam contoh nyata di dalam kehidupan. Keberhasilan pembelajaran tidak cukup hanya sebatas pada pemahaman santri namun sejauh mana dia bisa mengaplikasikan pelajaran ahlak yang telah ia pelajari dalam kehidupan.⁵³

⁵³ Kamin Sumardi, Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2021. Hlm.281 - 290

C. Kerangka Teori

